

PENDAMPINGAN EKSTRAKURIKULER PEMBUATAN MEDIA PEMBELAJARAN PETA TIMBUL DI SDN 113 PEKANBARU

Devi Arisanti¹⁾, Sakilah²⁾, Ismail³⁾, Bahria⁴⁾, Hermi Zaswita⁵⁾

¹ Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
email: deviarisanti@uin-suska.ac.id

² Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
email: sakilah@uin-suska.ac.id

³ Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
email: ismail05@uin-suska.ac.id

⁴ Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
email: bahria@gmail.com,

⁵ Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang
email: hermizaswita@fbs.unp.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran geografi melalui media pembelajaran peta timbul. Pelaksanaan dilakukan di SDN 113 Pekanbaru dengan metode pelatihan dan praktik langsung. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penggunaan peta timbul dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep spasial serta meningkatkan minat belajar mereka. Selain itu, guru memperoleh keterampilan baru dalam mengembangkan media pembelajaran yang kreatif. Artikel ini membahas manfaat, tantangan, serta dampak penggunaan media peta timbul dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Kata Kunci: Media Pembelajaran, Peta Timbul, Pembelajaran Geografi

Abstract

This community service initiative aims to improve the effectiveness of geography education by utilizing raised-relief maps as learning tools. The activity was conducted at SDN 113 Pekanbaru, employing a training approach and practical, hands-on exercises. The initiative's outcomes demonstrate that raised-relief maps can enhance students' comprehension of spatial concepts and boost their engagement in learning. Furthermore, teachers acquired new skills in creating innovative educational media. This article explores the advantages, challenges, and overall impact of incorporating raised-relief maps into the elementary school curriculum.

Keywords: Learning Media, Raised-Relief Map, Geography Learning

1. PENDAHULUAN

Indonesia menaruh perhatian penuh akan kualitas pendidikan warganya. Pada pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 (amandemen) telah dijelaskan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan". Dengan demikian pendidikan merupakan hak asasi manusia yang harus dipenuhi dan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang. Hal ini berhubungan dengan tujuan adanya pendidikan itu sendiri yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3. Pada pasal tersebut dinyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 (amandemen) pasal 31 di atas, jelas bahwa pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang berilmu tetapi juga harus mampu membentuk manusia yang memiliki budi pekerti dan sikap yang baik. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan haruslah berjalan dengan efektif agar tujuan tersebut dapat tercapai. Tujuan pendidikan dapat tercapai melalui berbagai proses pendidikan. Proses pendidikan pada

umumnya selalu berhubungan atau tidak terlepas dari lingkungan terutama lingkungan belajar.

Kata kunci dari penjelasan Undang-Undang Dasar 1945 (amandemen) pasal 31 yang telah dijabarkan adalah proses pembelajaran. Konsep dari istilah pembelajaran dan penggunaannya masih tergolong baru, yang mulai populer sejak lahirnya UU No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa (2013: 18) mendefinisikan kata pembelajaran berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya di ketahui atau diturut, sedangkan pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup untuk belajar.

Berhasil atau tidaknya suatu proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh aktivitas pembelajaran yang berlangsung. Menurut Agus Suprijono (2009: 13) Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Perbedaan esensial istilah ini dengan pengajaran adalah pada tindak ajar. Pada pengajaran guru mengajar, siswa belajar. Guru mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi siswanya. Artinya, subjek dalam pembelajaran adalah siswa. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga siswa tidak merasa tertekan atau terpaksa, dapat menjadikan siswa aktif baik secara fisik maupun mental, menarik perhatian dan minat belajar sehingga siswa dapat memusatkan perhatiannya secara penuh pada proses pembelajaran.

Salah satu faktor penunjang berhasilnya proses pembelajaran yang dilakukan adalah tersedianya media pembelajaran dalam menyampaikan materi. Media pembelajaran menjadi sumber penting untuk menunjang proses pembelajaran. Adanya media pembelajaran akan menjadi alat penghubung antara guru dan siswa. Guru dalam proses pembelajaran berperan sebagai fasilitator, sehingga penggunaan media pembelajaran dapat

menjembatani permasalahan keterbatasan daya serap siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas. Menurut Trisnarningsih, (2007: 3) membuat media pembelajaran bagi sebagian pendidik mungkin adalah hal yang mudah. Pengembangan media pembelajaran merupakan salah satu bentuk dari kegiatan proses pembelajaran untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran yang berlangsung.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat memerlukan penggunaan media pembelajaran. Alasan mengapa sangat memerlukan penggunaan media pembelajaran adalah karena didalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial banyak mengandung pesan-pesan abstrak, lingkungan, akulturasi, kekuasaan, demografi, nilai, dan kenampakan alam. Oleh karena itu, dalam pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial perlu dibuat gambar, peta, lambang, grafik untuk mengkonkritkan konsep yang abstrak sehingga siswa dapat lebih mudah dalam memahami materi. Media pembelajaran sangat diperlukan dalam merangsang pikiran, perasaan, perhatian, minat serta motivasi belajar siswa sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.

Hasil observasi yang telah dilakukan di SDN 113 Pekanbaru, terdapat permasalahan-permasalahan dalam proses belajar-mengajar dalam menyampaikan materi berkaitan dengan geografi. Adapun permasalahan tersebut adalah minimnya penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran dan kurangnya pengembangan media kongkrit sehingga mempengaruhi rendahnya tingkat interaksi dan perhatian peserta didik terhadap kegiatan belajar-mengajar terutama pada saat pembelajaran peta. Disamping itu, minat belajar siswa juga tergolong rendah pada saat proses kegiatan belajar-mengajar berlangsung terutama pada saat pembelajaran peta. Hal ini dikarenakan kurangnya inisiatif guru dalam mengembangkan media pembelajaran peta supaya lebih menarik. Permasalahan-permasalahan tersebut tentunya mempengaruhi kualitas pembelajaran dengan prestasi belajar peserta didik.

Upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa dibutuhkan suatu strategi pembelajaran dan media pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan interaksi, perhatian, serta minat belajar dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran Modul Ajar 9 Benua-Benua Di Dunia yaitu media pembelajaran peta timbul. Peta timbul adalah peta berbahan bubur kertas pada papan ini dirancang untuk memudahkan peserta didik dalam membaca peta dan mengetahui pengetahuan peserta didik tentang karakteristik benua-benua di dunia, menjelaskan ikon terkenal dari berbagai negara di dunia dan menceritakan berbagai ikon dunia yang terkenal. Dari sinilah muncul ide untuk menciptakan karya seni berbahan dasar koran bekas. Memang, koran-koran bekas yang menumpuk dapat dijual kilonan dan menghasilkan uang, tetapi nilai yang didapat akan lebih tinggi jika kita mengolahnya menjadi sesuatu yang kreatif tanpa risiko berbahaya, seperti membuat petasan. Salah satu kreasi yang memanfaatkan koran bekas adalah peta timbul, di mana koran tersebut diubah menjadi barang-barang yang bermanfaat, unik, dan memiliki nilai artistik. Proses pembelajaran juga dapat dioptimalkan dengan mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler dalam proses pelajaran, khususnya pada Modul Ajar 9 Benua-Benua Di Dunia.

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Proses pembelajaran di SDN 113 Pekanbaru mengalami hambatan akibat minimnya penggunaan media pembelajaran yang konkret dan menarik, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang memuat materi geografi dan peta. Hal ini menyebabkan rendahnya interaksi dan perhatian siswa, serta kurangnya inisiatif guru dalam menciptakan media yang inovatif. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya minat belajar dan pemahaman siswa terhadap materi spasial dan geografis. Oleh karena itu, dibutuhkan solusi berupa pelatihan pembuatan media pembelajaran peta timbul untuk

meningkatkan kualitas proses belajar mengajar melalui pendekatan yang lebih visual dan partisipatif.

3. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pelatihan ini diselenggarakan di SDN 113 Pekanbaru, Riau, dengan menggunakan metode *Classroom Training*, yang merupakan pendekatan populer dan efektif dalam mengajarkan keterampilan serta konsep kepada kelompok peserta yang relatif besar. Sasaran utama pelatihan ini adalah guru kelas dan siswa kelas VI, dengan tujuan utama meningkatkan pemanfaatan peta sebagai media pembelajaran melalui pendekatan teori dan praktik. Materi pelatihan mencakup pengenalan konsep peta, jenis-jenis peta, persiapan alat dan bahan, teknik pembuatan peta timbul, serta penyempurnaan dengan memasukkan komponen peta dan pengecatan sesuai kaidah pemetaan. Model pelatihan ini mengacu pada teori *Active Learning* dari Jean Piaget, yang menuntut peserta untuk aktif mengembangkan pengetahuan dan kreativitas mereka. Dalam pelaksanaannya, metode ini menggabungkan interaksi kelas yang dinamis, permainan peran, serta praktik langsung yang dipandu oleh instruktur profesional. Setelah pelatihan, diharapkan guru dan siswa dapat menghasilkan peta yang bermanfaat sebagai alat bantu pembelajaran, sehingga mampu memperkaya bahan ajar, meningkatkan pemahaman konsep, serta menjadikan proses belajar lebih interaktif dan menarik. Pelatihan ini dilaksanakan setelah proposal Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) disetujui oleh LPPM, dengan durasi satu hari penuh, dimulai pukul 08.00 WIB hingga selesai.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pendampingan Ekstrakurikuler Pembuatan Media Pembelajaran Peta Timbul di SDN 113 Pekanbaru dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kreativitas dan keterampilan siswa serta guru dalam menciptakan alat bantu pembelajaran yang menarik dan interaktif. Kegiatan ini berlangsung selama

satu hari pada 8 November 2024, dimulai pukul 08.00 WIB hingga selesai, mencakup serangkaian aktivitas praktis yang melibatkan peserta dalam memahami konsep peta timbul, menggambar sketsa, membentuk relief, memotong bahan, serta mewarnai dan menyelesaikan produk akhir peta timbul. Diawali dengan sesi pembukaan selama 30 menit, kegiatan ini meliputi persiapan ruangan, alat, dan bahan yang akan digunakan, pengecekan kehadiran peserta, serta sambutan oleh guru atau kepala sekolah yang menekankan pentingnya kreativitas dalam proses pembelajaran.



Gambar 1.
Tim Pengabdian Memberikan Pengarahan Awal

Tim pengabdian kemudian memberikan pengarah awal mengenai alur kegiatan dan membagi peserta ke dalam kelompok kecil agar proses bimbingan lebih efektif. Sesi inti yang berlangsung selama empat hingga lima jam diawali dengan pengantar materi oleh fasilitator melalui presentasi yang menjelaskan konsep peta timbul, fungsinya dalam pembelajaran, serta langkah-langkah umum pembuatannya, termasuk pemaparan contoh peta timbul yang telah selesai. Setelah pemaparan teori, peserta langsung terlibat dalam praktik pembuatan peta timbul dengan bimbingan intensif, dimulai dari menggambar sketsa peta, membentuk relief dengan teknik yang benar, hingga memotong bahan untuk menciptakan kontur peta yang jelas.



Gambar 2.
Tim Pengabdian Menyampaikan Materi

Tahap pewarnaan menjadi bagian penting dalam sesi ini, di mana peserta diajarkan cara mewarnai peta sesuai tema pembelajaran agar hasil akhirnya lebih menarik dan mudah dipahami. Setelah seluruh tahapan pembuatan peta selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sesi penutup selama satu jam yang mencakup presentasi hasil karya oleh masing-masing kelompok. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk memaparkan hasil peta timbul yang telah mereka buat serta mendiskusikan proses pembuatannya, sementara fasilitator



memberikan umpan balik dan apresiasi terhadap kreativitas serta usaha para peserta.

Gambar 3.
Memaparkan Hasil Peta Timbul

Sesi refleksi yang dipimpin oleh guru dan tim pengabdian menjadi bagian penting dalam evaluasi kegiatan ini, di mana peserta diajak untuk mengungkapkan pengalaman mereka selama pelatihan, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta mendiskusikan manfaat peta timbul dalam mendukung pembelajaran di kelas. Refleksi ini memberikan wawasan bagi

guru dan fasilitator dalam meningkatkan efektivitas pelatihan serupa di masa mendatang. Kegiatan diakhiri dengan sesi penutupan yang melibatkan pesan dan harapan dari guru atau kepala sekolah, dokumentasi bersama hasil karya peserta, serta doa dan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan.

Secara keseluruhan, pelatihan ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa, tetapi juga memberikan wawasan bagi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran berbasis media visual yang lebih interaktif dan menarik. Antusiasme peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa program ini berhasil memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan teknis, kreativitas, dan pemahaman siswa terhadap peta sebagai alat bantu pembelajaran. Dengan adanya peta timbul yang dihasilkan dari kegiatan ini, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami konsep geografi dan topografi, serta guru dapat memanfaatkan media ini untuk meningkatkan efektivitas pengajaran di kelas.

Keberhasilan program ini juga menegaskan pentingnya metode pembelajaran berbasis praktik dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Selain itu, pendekatan berbasis *Active Learning* yang diterapkan dalam pelatihan ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sehingga tidak hanya menerima materi secara pasif tetapi juga terlibat langsung dalam pembuatan media pembelajaran. Dengan keterampilan yang telah mereka peroleh, diharapkan siswa dapat mengembangkan kreativitas mereka lebih lanjut dan menerapkan teknik pembuatan peta timbul dalam proyek pembelajaran lainnya. Program ini juga memberikan manfaat jangka panjang bagi sekolah, karena peta timbul yang dihasilkan dapat digunakan kembali sebagai media pembelajaran yang inovatif dan efektif. Sebagai bentuk evaluasi, pihak sekolah dan tim pengabdian dapat melakukan pemantauan terhadap penggunaan peta timbul dalam proses belajar mengajar serta mengidentifikasi aspek yang dapat

ditingkatkan dalam pelatihan mendatang. Dengan demikian, kegiatan pendampingan ekstrakurikuler ini menjadi salah satu langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis media visual di SDN 113 Pekanbaru dan memberikan inspirasi bagi sekolah lain.

5. KESIMPULAN

Kegiatan Pendampingan Ekstrakurikuler Pembuatan Media Pembelajaran Peta Timbul di SDN 113 Pekanbaru pada 8 November 2024 berlangsung sukses dan mencapai tujuan yang telah direncanakan, dengan partisipasi aktif dari siswa, guru, dan kepala sekolah yang menunjukkan antusiasme tinggi sepanjang kegiatan. Pelatihan ini berhasil meningkatkan keterampilan siswa dalam menciptakan media pembelajaran kreatif berbentuk peta timbul, menghasilkan produk yang dapat digunakan sebagai alat bantu pembelajaran, serta memberikan pengalaman praktik nyata yang menumbuhkan kreativitas dan ketelitian mereka dalam menyelesaikan proyek. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu untuk pendalaman materi, semangat serta kerja sama seluruh peserta memastikan bahwa semua tahap kegiatan dapat diselesaikan dengan baik. Produk peta timbul yang dihasilkan tidak hanya memperkaya metode pembelajaran di sekolah, tetapi juga memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam memahami konsep geografi melalui pendekatan visual yang menarik. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan kreativitas siswa, mendukung pembelajaran yang lebih interaktif, serta memberikan inspirasi bagi guru untuk terus mengembangkan metode pengajaran berbasis media yang inovatif di lingkungan sekolah.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dan LPPM atas dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

6. REFERENSI

- Agus Suprijono. (2009). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Pustaka Pelajar.
- Angkowo, I. (2007). Media Pembelajaran: Konsep dan Aplikasi. Kencana.
- AECT (Association of Education and Communication Technology). (1977). Handbook of Instructional Technology. Washington, D.C.: AECT.
- Gagne, R. M. (dalam Angkowo, 2007). The Conditions of Learning. Holt, Rinehart & Winston.
- Heinich, R., Molenda, M., & Russel, J. D. (dalam Angkowo, 2007). Instructional Media and Technologies for Learning. Pearson.
- Muhammad Thobroni & Arif Mustofa. (2013). Pembelajaran dan Pengajaran: Teori dan Praktik. Prenadamedia Group.
- Rahmawati, M., & Dewi, H. (2020). Penerapan Media Pembelajaran Peta Tiga Dimensi Melalui Pembelajaran Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV SDN Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 8(1), 112-123.
- Sukaetin, A., Kurniasari, R., & Setiawan, M. (2022). Penggunaan Media Peta Timbul Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPS Pada Materi Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Di Indonesia. Jurnal Pendidikan, 12(2), 98-108.
- Umami, I. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Peta Dalam Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SDN 61 Bengkulu Tengah. Jurnal Pendidikan dan Psikologi, 10(3), 145-155.
- Wicaksono, H. (2016). Pengembangan Perangkat Media Audio-Peta Timbul (PERADIOTIM) Materi Bentuk Muka Bumi bagi Siswa Tunanetra MTsLB-A Yaketunis Yogyakarta. Jurnal Penelitian Pendidikan, 15(4), 203-215.
- Tim Penyusun Kamus. (1989). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka.
- Trisnaningsih, S. (2007). Pengembangan Media Pembelajaran. Jurnal Pendidikan, 6(1), 45-56.
- Undang-Undang Dasar 1945 (amandemen). Pasal 31.